

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE THING PAIR SHARE PADA TINGKAT MADRASAH

Submit, 28-06-2023

Accepted, 20-8-2023

Publish, 21-8-2023

Zulih¹, Talabudin Umkabu²
IAIN Fattahul Muluk Papua^{1,2}
zulih¹@iainfm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dari metode pembelajaran kooperatif *thing pair and share* pada tingkat madrasah dalam memperkenalkan pendidikan mengenai Agama Islam yang selama ini masih menggunakan sistem konvensional. Penelitian dilakukan sebagai cara guna mengetahui bagaimana keaktifan dari para peserta didik atau siswa di dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Terutama pada materi-materi yang berhubungan dengan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode *classroom action research* yang diadaptasi dari metode milik Kemmis & Taggart. Metode ini menjadi model penelitian terhadap 2 siklus yang didalamnya terdapat beberapa komponen seperti perencanaan, pelaksanaan dari tindakan hingga observasi serta refleksi dari metode tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini guna mendapatkan sejauh mana pengetahuan mengenai metode kooperatif *think pair & share* (TPS) di dalam penyampaian pendidikan agama Islam tersebut. Penelitian ini memiliki hasil dimana terjadi peningkatan mengenai aktifitas pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah. Simpulan, metode *Think, Pair & Share* ini menjadi salah satu metode yang bisa meningkatkan kreatifitas siswa yang bisa membuat mereka menjadi lebih aktif di dalam proses diskusi, menerima pendapat dari orang lain dan juga aktif di dalam belajar mengajar.

Kata kunci: Madrasah, Pendidikan Agama Islam, *Think Pair Share*

ABSTRACT

This study was done to determine the role of the object pair and share cooperative learning approach at the madrasah level in presenting Islam education, which up to this point has only used the traditional system. This study was also done to determine how engaged the student or students were in using this form of learning, especially on content about Islam. The classroom action research approach, which was derived from Kemmis & Taggart's approach, was employed in this study. This approach is a two-cycle research paradigm that includes several steps, including planning, action implementation, observation, and method reflection. This study's major goal is to find out how much is known about the cooperative think pair and share (TPS) approach used to offer Islamic religious instruction. According to the study's findings, there has been an upsurge in Madrasah-level Islamic religious education activities. In conclusion, the Think, Pair, and Share approach is a technique that helps boost students' creativity, which can make them more engaged in discussions, receptive to other people's viewpoints, and active in both teaching and learning.

Keywords: Madrasah, Islamic Religious Education, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai dunia keagamaan serta akhlak dan adab. Pada sisi Tauhid juga bisa didapatkan dengan pengetahuan mengenai Agama Islam tersebut. Pada pembelajaran di Indonesia metode-metode konvensional seperti ceramah kerap digunakan secara berkesinambungan di dalam pengenalan serta pembelajaran pendidikan Agama Islam tersebut (Hidayat et al., 2020). Praktis hal tersebut membuat pendidikan Agama Islam ini terasa tidak signifikan di dalam membangun atau mengkonstruksi manusia yang ideal (Mahdali, 2020).

Proses belajar mengajar dengan metode konvensional ini tentu saja tidak bisa berjalan maksimal. Pasalnya hanya bisa menghasilkan transfer pengetahuan semata tanpa adanya kesempatan kepada para siswa untuk mencerna dan juga memahami apa yang diajarkan. Begitu juga dengan peluang untuk mengembangkan pengalaman dari proses belajar mengajar mereka. Proses pembelajaran ini tentu saja menjadi salah satu bentuk pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan bahwa pelajar hanya diajarkan melalui buku teks dan juga dituntut guna menuangkan apa yang mereka dapatkan dari teks tersebut ketika ujian (Hermanto et al., 2021).

Proses belajar mengajar yang konvensional ini memiliki kecenderungan dalam mengabaikan unsur belajar dan mendidik di dalam proses tersebut (Yusuf & Handriadi, 2022). Banyak para pengajar atau tenaga pendidik dalam mengabaikan aspek afektif dan juga psikomotori. Di Indonesia menurut Agusta et al., (2018) tidak berjalan dengan seimbang dan proporsional sehingga proses pembelajaran para siswa hanya bertuju kepada penerimaan ilmu pengetahuan semata. Usaha dan upaya yang dilakukan di dalam proses pembelajaran ini tentu saja dengan mengadopsi metode pembelajaran yang bisa membuat para peserta didik memiliki kesempatan guna melakukan interaksi yang atif diantara para pelajar dan juga para tenaga pendidik. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk aktif dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif TPS atau *Think, Pair & Share* (Sadipun, 2020).

Metode pembelajaran *Think, Pair & Share* ini mempunyai 3 langkah pokok yang sangat penting di dalam proses pembelajaran yang terdiri dari: 1) *Thinking*, konsep ini mengedepankan kepada para peserta didik yang bisa mengajukan pertanyaan yang memiliki korelasi dengan materi yang diajarkan. Lalu para peserta didik akan diajak guna memikirkan dan membuat pertanyaan guna menjadi bahan diskusi untuk pembahasan materi tersebut. Pertanyaan dari peserta didik bisa dilakukan secara mandiri di dalam proses belajar mengajar tersebut; 2) *Pair*, konsep ini lebih mengedepankan kepada peserta didik yang berpasangan. Para tenaga pengajar akan meminta para siswa guna berpasangan dengan rekan sebangku guna membahas dan juga melakukan diskusi tentang permasalahan yang ada di dalam proses pembelajaran agama Islam tersebut. Interaksi diantara para peserta didik ini tentu

diharapkan bisa mengeluarkan ide dan juga gagasan mengenai materi pembelajaran tersebut; 3) Sharing, konsep ini memiliki makna berbagi. Guru atau tenaga pendidik akan meminta kepada kelompok-kelompok yang berpasangan tersebut untuk membagikan pemikiran mereka kepada seluruh peserta kelas (Experenza et al., 2019). Hal ini bisa memunculkan diskusi kelas yang akan melibatkan proses interaksi diantara para siswa di dalam kelas. Diskusi dan saling bertukar ide bisa dilakukan di sini

Dari observasi yang dilakukan di sekolah-sekolah terutama Madrasah bahwasanya mata pelajaran pendidikan Agama Islam ini mengalami beberapa macam kendala dimana para guru masih menggunakan metode-metode konvensional yang digunakan di dalam penyampaian materi. Lalu para siswa akan mendengarkan dan juga mencatat apa yang diajarkan oleh para guru. Pemakaian metode ceramah tersebut tidak memiliki variasi di dalam proses pembelajaran yang bisa membuat para siswa tidak akan termotivasi dan juga jenuh. Sehingga proses penyerapan dan transfer ilmu akan cukup sulit dipahami.

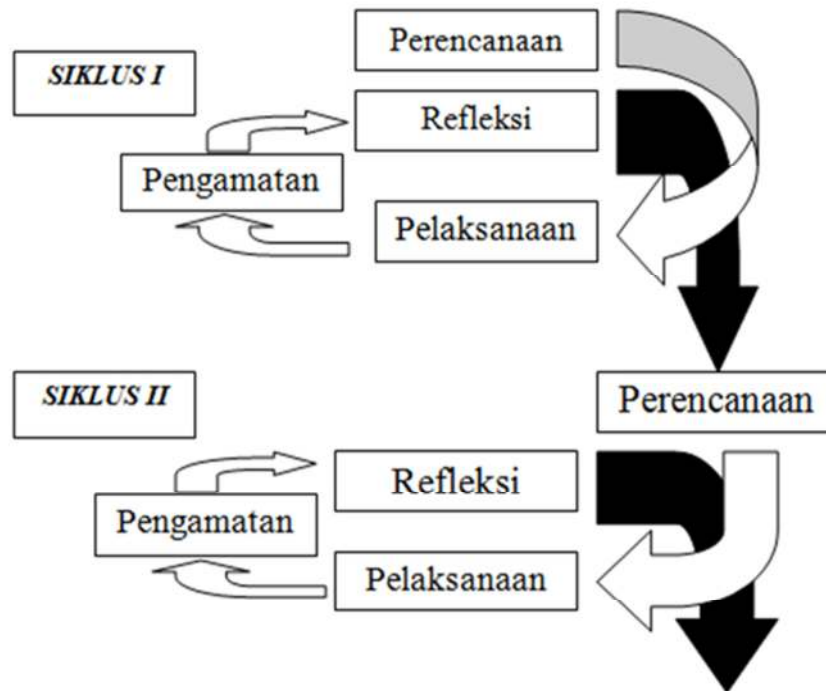
Alhasil kondisi ini bisa membuat para pelajar lebih banyak beraktifitas di luar dari proses belajar mengajar tersebut. Bahkan mereka tidak bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari proses belajar mengajar tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwasanya aktifitas belajar di lingkungan sekolah masih sangat kurang dan membuat para siswa tidak bisa menyerap ilmu dengan mudah.

Demi meningkatkan aktifitas dari pembelajaran di sisi Agama Islam, tentu metode pembelajaran harus diubah dan juga dialihkan. Dari proses belajar mengajar yang menggunakan metode teacher centred atau berpusat kepada guru, berubah menjadi Student Centred yang lebih berpusat kepada para siswa. Hal ini bisa saja dilakukan dengan mengedepankan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi dan juga aktifitas belajar dari para siswa. Contohnya metode pembelajaran kooperatif tipe TPS atau *Think Pair Share*.

Metode ini akan menempatkan para pengajar bertindak sebagai guru, motivator, fasilitator, evaluator dan juga motivator serta pembimbing bagi para siswa. Para siswa di dalam proses kegiatan tersebut akan mempunyai peran yang sangat aktif. Aktivitas pembelajaran di pendidikan Agama Islam dengan metode ini tentu akan lebih memiliki peran besar dalam pembelajaran di sekolah (Arianto, 2022).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini akan menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan *Classroom Action Research*. Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh para tenaga pendidik di dalam kelas yang akan lebih fokus kepada penyempurnaan proses dan juga praksis pembelajaran di dalam ruang kelas tersebut. Penelitian ini memiliki peran sebagai cara guna menyelesaikan problematika yang biasanya hadir di ruang kelas dan menjadi sebuah alat untuk mempertajam kemampuan analisa dari para tenaga pendidik.



Gambar 1. Grafik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research ini bisa menjadi alat yang mampu membangun pembelajaran inovatif dimana bisa menjadi cara guna memperbaiki komunikasi diantara guru dan juga murid serta peneliti dalam menyajikan alternatif permasalahan yang muncul di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini biasa dilakukan dengan sebuah siklus 4 tahapan yang muncul dari perencanaan dari aksi hingga pembelajaran serta observasi yang akan disempurnakan oleh analisa data dari penelitian tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari metode milik Kemmis & Taggart yang menjadi salah satu metode penelitian dengan 2 siklus yang terdiri dari 4 aspek seperti perencanaan, pelaksanaan hingga observasi dan juga refleksi. Metode ini mengambil sampel dari Madrasah-madrasah yang menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran di dalam kelas mereka.

Proses pengumpulan data ini menggunakan beberapa cara seperti observasi dan juga proses dokumentasi hingga wawancara dengan beberapa responden. Observasi dilakukan guna mengetahui mengenai aktifitas dari para pelajar. Lalu dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat apa yang terjadi di lapangan guna mengetahui kejadian terhadap proses belajar mengajar. Kemudian metode wawancara ini digunakan sebagai pedoman wawancara guna mengetahui peningkatan pembelajaran di dalam bidang studi pendidikan Agama Islam. Populasi sampel yang menjadi obyek penelitian ini adalah sekitar 28 siswa.

Pada penelitian ini digunakan proses analisa data yang menggunakan proses kualitatif yang terdiri dari 3 langkah seperti reduksi data, penyajian data dan juga

penyimpulan dari data-data tersebut. Analisa data yang digunakan dilakukan dengan cara kuantitatif yang dipakai sebagai cara mengukur persentase dari peningkatan aktifitas belajar mengenai agama Islam. Persentase ini dilakukan untuk setiap siklus demi melakukan respon mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif dari tipe Think Pair & Share.

Dari hasil analisa data ini lalu disajikan ke dalam bentuk deskriptif. Dan guna melakukan analisa data kuantitatif, maka digunakan rumus persentasi yaitu:

$$P = \frac{X}{X_1} \times 100$$

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair & share* akan dilakukan ke dalam 2 siklus. Penelitian yang dilakukan terhadap siklus I ini belum dilakukan dengan optimal dan maksimal. Hal ini disebabkan adanya kepedulian diantara para anggota kelompok yang saling bergabung ini masih cukup lemah. Belum ada interaksi yang terjadi diantara para anggota kelompok tersebut.

Dari hasil siklus I ini, aktifitas belajar mengenai pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan yang cukup baik. Sebelum memakai metode pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memang memiliki peningkatan. Namun aktifitas pembelajaran perlu mendapatkan peningkatan dikarenakan belum sepenuhnya berjalan maksimal. Terdapat indikator yang memerlukan upaya peningkatan dikarenakan hasil yang masih cukup rendah. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang masih sama dengan model konvensional yang dilakukan.

Tabel 1.
Nilai Observasi dari Aktifitas Pembelajaran di Siklus I & II

No	Indikator	Sebelum (%)	Pelaksanaan Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Membaca materi pelajaran	15.15	60.61	90.91
2	Mengajukan pertanyaan kepada guru dan atau teman	0.00	75.76	87.88
3	Mengutarakan pendapat di dalam diskusi	27.27	60.61	81.82
4	Menanggapi pendapat kelompok lain	0	66.70	87.88
5	Mendengarkan penjelasan tentang materi	78.79	66.70	78.79
6	Membuat catatan materi	84.85	48.50	87.88
7	Melakukan diskusi kelompok	0	63.64	96.97
8	Mengerjakan tugas	15.15	87.88	87.88
9	Kepedulian terhadap anggota kelompok lain	0	57.60	96.97
	Rata-rata	24.58	65.32	8.55

Dari data tabel diatas didapatkan analisa dari hasil penelitian yang mengalami peningkatan pada siklus ke II. Hal ini bisa dilihat dari proses peningkatan aktifitas pembelajaran dari para siswa di dalam siklus I dari proses aktifitas pembelajaran dari pendidikan Agama Islam. Bisa terlihat bahwasanya siklus II memiliki kadar peningkatan aktifitas yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus I. hal ini disebabkan metode pembelajaran kooperatif dari tipe Think, Pair & Share yang disajikan di siklus II memberikan perubahan yang signifikan.

Pada indikator pertama yaitu membaca materi, siklus sebelum pelaksanaan atau pra pelaksanaan menggunakan metode konvensional dengan raihan 15.15%. Kemudian dilakukan proses metode TPS tersebut yang memberikan peningkatan yang cukup signifikan. Siklus I tercatat menjadi 60.61%. Para siswa sudah mulai memahami metode TPS ini dan mulai ikut serta dalam proses membaca materi pelajaran. Setelah dilakukan metode tersebut secara berkala, terjadi peningkatan hingga 90.91%. naik hingga 30% dari para siswa yang berada di siklus II. Sebuah peningkatan kegiatan pembelajaran yang cukup baik.

Sementara di indikator kedua yaitu, Mengajukan Pertanyaan Kepada Guru atau Teman, pada pra pelaksanaan atau sebelum pelaksanaan metode TPS yaitu metode konvensional, tercatat 0%. Hal ini disebabkan pada metode konvensional tersebut para siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan. Pasalnya para tenaga pendidik atau pengajar lebih mengedepankan interaksi satu arah dengan ceramah penyampaian materi.

Pada siklus I dilakukan penggunaan metode siklus I dimana mampu memiliki peningkatan hingga 75,76%. Perubahan yang signifikan ini disebabkan metode yang digunakan juga berubah drastis. Para tenaga pendidik tidak terlalu sering menjelaskan materi. Namun para siswa yang diminta untuk bertanya mengenai materi yang diberikan kepada guru. Lalu pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 87.88%. Sebuah proses peningkatan yang juga cukup baik. Para siswa sudah terbiasa dengan metode tersebut.

Di indikator ke-3, mengenai Mengemukakan Pendapat pada Proses Diskusi ini tercatat sekitar 27.27% pada pelaksanaan sebelum metode TPS tersebut. Selanjutnya pada siklus I, tercatat ada peningkatan menjadi 60.61% dari jumlah responden yang menjadi obyek penelitian. Sementara pada siklus II, tercatat ada sekitar 81.82% yang menjadi bukti adanya kenaikan di dalam responden yang mampu mengemukakan pendapat di dalam diskusi kelompok.

Pada indikator ke-4 dengan materi menganggapi pendapat dari pihak lain, tercatat sebelum pelaksanaan persentase yang dicatatkan sebesar 0%. Kemudian setelah dilakukan proses metode TPS ini, ada peningkatan drastis yang signifikan sebesar 66.7%. Lalu setelah dilakukan metode ini dalam jangka waktu yang lama, maka siklus II ini mengalami peningkatan hingga 87.88%. Hal ini membuktikan bahwa metode TPS ini memiliki peran yang sangat signifikan dan positi di dalam menanggapi pendapat atau opini dari orang lain.

Untuk indikator ke-5, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan tentang materi mencatatkan angka 78.79%. Akan tetapi pada siklus I mengalami penurunan hingga 66.7%. Dan pada siklus II, kembali ke angka 78.79%. Catatan ini berbeda

dengan indikator lainnya. Hal ini disebabkan pada indikator ini berupa pernyataan sebagai mendengarkan penjelasan dari materi pembelajaran dan merupakan salah satu bentuk metode konvensional dimana para guru biasa menerangkan dengan cara ceramah. Oleh sebab itu data yang didapatkan memiliki nilai yang tinggi.

Sementara pada siklus I, menggunakan metode TPS yang membuat perubahan cara belajar sehingga membuat indikator tersebut berkurang. Namun setelah menggunakan metode tersebut dalam waktu lama, siklus II ini mengalami kenaikan. Hanya saja kali ini bukan mendengarkan penjelasan materi dari sang guru, melainkan materi dari kelompok lain disebabkan metode think, pair & share yang digunakan di dalam penjelasan materi tersebut. Pada siklus II ini tercatat angka sebesar 78.79%.

Di indikator ke-6 disebutkan adanya membuat catatan tentang materi. Pada pra pelaksanaan atau sebelum metode TPS ini digunakan, tercatat ada sekitar 84.85% dari para peserta didik yang melakukan hal tersebut. Usai mendapatkan metode TPS tersebut, terjadi penurunan menjadi 48.48% pada siklus I. Dan catatan raihan kembali naik ke angka 87.88%. Senada dengan indikator ke-5, bahwa pada indikator ke-6 ini perubahan dari metode konvensional kepada metode TPS ini membuat raihan catatan angka mengalami penurunan.

Hal ini disebabkan metode TPS pada siklus I lebih mengedepankan konsep diskusi dan sharing mengenai opini dan siklus II para peserta didik kembali mencatat materi. Hanya saja materi yang dicatat bukan hanya penjelasan dari guru semata, namun dari proses diskusi diantara anggota kelompok dan juga diantara kelompok yang terlibat. Pada indikator ke-7 dimana melakukan diskusi antara kelompok, pada pelaksanaan sebelum metode TPS tercatat 0%. Hal ini cukup wajar disebabkan metode pada pra pelaksanaan ini memiliki metode konvensional yang hanya berisi ceramah dari sang guru. Dan perubahan drastis terjadi pada siklus I dimana tercatat 63.64% para siswa yang mulai melakukan diskusi di dalam kelompok.

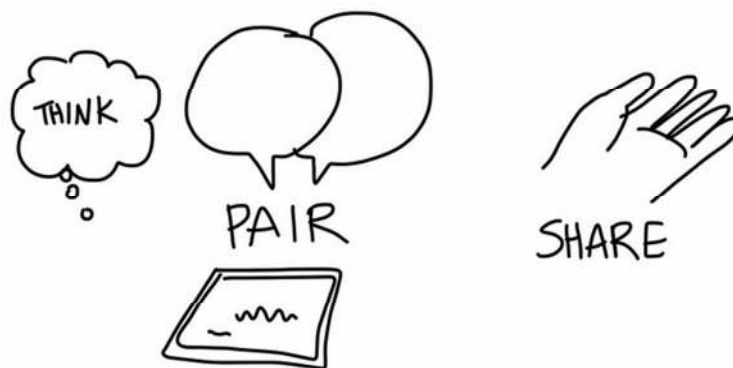
Sementara pada siklus II mengalami kenaikan bahkan hampir 100%. Tercatat ada sekitar 96.97% para siswa yang melakukan diskusi di dalam kelompok siswa setelah mendapatkan metode Think, Pair & Share tersebut. Metode ini akan meminta para siswa untuk melakukan proses diskusi di dalam kelompok tersebut. Indikator berikutnya yaitu pada indikator ke-8, disebutkan bahwa mengerjakan tugas yang diberikan oleh para tenaga pengajar. Pada pra pelaksanaan ini tercatat 15.15% dari para siswa yang mengerjakan tugas tersebut. Sedangkan pada siklus I ini tercatat ada sekitar 87.88% yang melakukan pekerjaan dan tugas yang diberikan oleh guru. Ada siklus kenaikan yang sangat signifikan setelah metode TPS ini dilakukan. Dan siklus II mencatatkan angka yang sama. Dalam artian meskipun metode TPS ini dilakukan berulang dan dalam waktu yang lama, namun persentasenya tetap sama.

Pada indikator terakhir atau indikator ke-9 ada indikator mengenai kepedulian kepada anggota kelompok sendiri dan yang lain. Pada pra pelaksanaan, tercatat 0%. Raihan yang cukup wajar dikarenakan metode konvensional yang belajar secara individu. Namun bertambah hingga 57% pada siklus I setelah mendapatkan metode TPS

tersebut. Lalu meraih catatan nyaris 100% atau tepatnya di angka 96.97% setelah metode itu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

Dari data yang didapatkan diatas bahwasanya metode TPS ini mendapatkan hasil bahwasanya ketika sebelum pra pelaksanaan, metode yang digunakan adalah metode konvensional sehingga beberapa indikator yang berhubungan dengan kinerja secara berkelompok serta saling mengutarakan pendapat belum mendapatkan hasil maksimal. Bahkan tertera 0% pada raihan persentase pada penelitian tersebut.

Sementara di siklus I ditemukan bahwasanya pertemuan pertama diantara guru dan murid di dalam pelaksanaan metode TPS untuk pertama kali belum terbiasa dengan tahapan tersebut. Dan praktis memiliki hambatan pada awalnya. Namun seiring berjalannya waktu dan juga pada siklus I terjadi proses adaptif diantara tenaga pendidik dan guru, membuat model dari pembelajaran TPS ini mudah untuk dijalankan. Para tenaga pendidik yang awalnya mengalami kesulitan dalam menjalankan metode ini, sudah mulai terbiasa.



Gambar 2. Metode Think, Pair & Share

Begitu juga dengan para murid yang sebelumnya terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional, sedikit banyak tidak bisa langsung beradaptasi dengan metode Think, Pair & Share tersebut. Alhasil ketika dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, membuat mereka sibuk dengan dunia masing-masing dan tidak terlibat di dalam diskusi. Hal ini terjadi beberapa kali dan tentu sangat wajar mengingat perbedaan metode yang sangat signifikan dan membutuhkan waktu yang cukup.

Keaktifan dari para siswa memiliki peran yang sangat penting. Aktifnya para peserta didik bisa membantu metode TPS ini bisa berjalan dengan baik (Radaa et al., 2021). Di bagian awal yaitu think atau berpikir ini bisa menyelesaikan masalah dan juag tugas yang diberikan ketika proses belajar kerap memakai sumber literatur berupa buku. Hal ini menjadi sebuah jaminan bagi para siswa untuk mencari jawaban dari tugas atau permasalahan yang diberikan kepada muridnya.

Pada saat pelajaran sedang berlangsung, bisa menimbulkan pertanyaan kepada sang guru kala mendapatkan kesulitan di dalam pemahaman tersebut. Aktifnya para peserta didik atau para siswa dalam pemahaman tersebut bisa menimbulkan proses

tanya jawab dan diskusi. Para siswa tidak merasa ragu dan takut untuk bertanya karena dari pihak pengajar sudah membuka peluang untuk itu.

Dengan menimbulkan proses tanya jawab, akhirnya muncul bagian kedua yang disebut dengan pair. Para peserta didik akan diminta untuk bekerja sama dengan baik guna mendapatkan jawaban di tengah-tengah kelompok atas permasalahan yang mereka dapatkan di dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut. Proses ini juga mengalami adaptasi dimana pada pertama kali bekerja sama di dalam kelompok, para murid belum terbiasa dengan hal tersebut. Akan tetapi metode yang diterapkan terus dilakukan, maka para siswa terbiasa dengan hal tersebut

Proses diskusi yang terjadi diantara kelompok tersebut kerap terjadi pertentangan dengan tidak menerima pendapat dari rekan-rekannya sesama anggota kelompok. Namun seiring waktu berjalan, mereka sudah mulai menerima pendapat rekannya tersebut dan menerima argumen dari teman-teman sesama kelompok tersebut. Para peserta didik yang sebelumnya kurang antusias, sekarang menjadi lebih serius dan juga mulai aktif kala proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian lainnya seperti (Cahyani et al., 2020) yang mengungkapkan kelebihan dan juga manfaat dari tipe TPS tersebut. Begitu pula dengan penelitian dari (Khaulah & Novianti, 2019) yang mengatakan bahwasanya penerapan metode TPS ini bisa meningkatkan aktifitas dari para peserta didik. Begitu juga dengan (Purnama et al., 2020) yang mengatakan bahwasanya penerapan metode TPS ini bisa meningkatkan aktifitas belajar dari para peserta didik dan juga kemampuan dari para peserta didik. Sedangkan penelitian dari Manshur & Daniyullah, (2022) menyatakan bahwasanya metode dari TPS bisa meningkatkan prestasi untuk para siswa di dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah.

SIMPULAN

Dari data yang didapatkan dan juga hasil pembahasan mengenai penelitian ini didapatkan bahwa metode Think, Pair & Share ini menjadi salah satu metode yang bisa meningkatkan kreatifitas siswa yang bisa membuat mereka menjadi lebih aktif di dalam proses diskusi, menerima pendapat dari orang lain dan juga aktif di dalam belajar mengajar. Penelitian dengan metode tindakan kelas memberikan data mengenai proses siklus dengan metode Think, Pair & Share tersebut yang mengalami peningkatan setelah penggunaan metode TPS ini pada proses belajar mengajar di tingkat Madrasah. Ada respon positif dari para siswa dan juga tenaga pengajar mengenai metode TPS tersebut yang diterapkan di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi strategi outdoor learning variasi outbound untuk meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 453–459.
- Arianto, F. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think

- Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 193–206.
- Cahyani, N. putu M., Dantes, N., & Rati, N. W. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 362. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27410>
- Experenza, P., Isnaini, M., & Irmita, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1), 81–93. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v3i1.3370>
- Hermanto, H., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era New Normal Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1502–1508. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.936>
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–86.
- Khaulah, S., & Novianti, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis E-Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 3(2), 61–68. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v3i2.1366>
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 143–168. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>
- Manshur, U. ., & Daniyullah, A. (2022). Penerapan Metode Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 71–83.
- Purnama, D. I., Hermawan, R., & Mulyasari, E. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 74–87.
- Radaa, M., Erawatib, N. K., & Indrawanc, I. P. E. (2021). Penerapan Metode Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*.
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDI ENDE 14. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11–16.
- Yusuf, M., & Handriadi, H. (2022). Mengidentifikasi Pembelajaran Inovatif. *Mau'izhah*, 12(1), 38. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v12i1.88>